

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan serta Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Petani: Kasus di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan

I Made Mahadi Dwipradnyana, Wayan Windia¹⁾, I Made Sudarma²⁾

Program Studi Magister Agribisnis, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana

^{1) 2)} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

E-mail: mahady25.md@gmail.com

Abstract

Factors Affecting Agricultural Land Conversion and Its Impact on Farmers Welfare: Case in Subak Jadi, District of Kediri, Regency of Tabanan

Land conversion is a process of change in land use of a particular form of usage become another example to non-agricultural use. Conversion of agricultural land to non-agricultural agricultural development is a central issue that can have a significant impact on food production, economic and social aspects of environmental aspects. Conversion phenomenon is basically the result of the competition between agricultural land use to non-agricultural sector arising from the three economic and social phenomena are limited natural resources, population growth and economic growth.

Viewing the phenomenon of this research was conducted in order to find the factors that affect the conversion of land either as a motivating factor as well as towing. Furthermore, of these factors can be analyzed to see its effect on the welfare of farmers converting land in Subak Jadi District of Kediri, Tabanan.

The method used in this study is a quantitative method. Sources of data used in this study using primary data source is by distributing questionnaires directly to farmers and secondary data sources to find data from BPS and other relevant sources. Sampling of the population is performed using Slovin formula. Data analysis method used is the method of factor analysis, multiple linear regression and paired sample t test with a standard error of 5% ($\alpha = 0.05$).

Research results obtained are all variables simultaneously and significantly affect the conversion. Partial conversion of the driving factors of land there are just external push factors have a significant effect. The variable is the soil quality, housing needs, and the opportunity to buy land elsewhere. Suggestion for reducing lan conversion is the government should reinforce the regulations in the field of licensing, especially to build in wetlands. Government should also tighten the rules of buying and selling land, especially agricultural land should be sold but kept for agricultural land.

Keywords: land conversion, land, farmer welfare

Pendahuluan

Latar Belakang

Seiring dengan perjalanan waktu dari hari ke hari, kehidupan manusia akan terus berkembang tidak hanya dari segi perekonomian semata namun juga dalam hal pertumbuhan penduduk. Semakin bertambah jumlah penduduk maka kebutuhan akan pangan dan papan juga akan bertambah. Permasalahan akan muncul manakala terjadi ketidakseimbangan kepentingan antara pemenuhan kebutuhan pangan dan papan. Permasalahan ini muncul karena keterbatasan sumberdaya lahan dimana untuk memenuhi seluruh kebutuhan pangan penduduk diperlukan lahan sawah yang luas untuk memproduksi sumber makanan dan untuk kebutuhan papan juga diperlukan lahan yang tidak sedikit. Persaingan penggunaan lahan ini pada akhirnya akan

menggeser ketersediaannya untuk pertanian karena kebutuhan untuk tempat tinggal dirasa lebih penting maka dari itu permintaan lahan akan meningkat serta konversi lahan ke nonpertanian tidak akan dapat dihindari.

Konversi lahan merupakan ancaman serius terhadap ketahanan pangan karena dampaknya bersifat permanen. Lahan sawah yang telah dikonversi ke penggunaan lain dipertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan sawah bahkan mungkin peluangnya nol. Substansi masalah konversi lahan bukan hanya terletak pada boleh atau tidaknya suatu lahan dikonversi tetapi lebih banyak menyangkut kepada kesesuaian dengan tata ruang, dampak dan manfaat ekonomi dan lingkungan dalam jangka panjang serta alternatif lain yang dapat ditempuh agar manfaatnya lebih besar daripada dampaknya (Pakpahan *et al.*, Ruswandi, 2007).

Irawan (2004) mengungkapkan bahwa konversi lahan berawal dari permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan yang kurang elastis terhadap pendapatan dibanding dengan komoditas non pertanian. Oleh karena itu pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas non pertanian dengan laju lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan komoditas pertanian. Konsekuensi lebih lanjut adalah karena kebutuhan lahan untuk memproduksi setiap komoditas merupakan turunan dari permintaan komoditas yang bersangkutan, maka pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan akan menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan di luar pertanian dengan laju lebih cepat dibanding kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian.

Faktor yang berperan penting yang menyebabkan proses konversi lahan pertanian ke non pertanian menurut Saefulhakim dan Nasution (1995) adalah perkembangan standar tuntutan hidup, fluktuasi harga pertanian, struktur biaya produksi pertanian, teknologi, aksesibilitas, resiko dan ketidakpastian dalam pertanian. Lahan pertanian dapat memberikan banyak manfaat seperti dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, akibat konversi lahan tersebut sehingga menjadikan semakin sempitnya lahan pertanian akan mempengaruhi segi ekonomi, sosial, dan lingkungan tersebut. Jika konversi lahan pertanian ke non pertanian ini terus dilakukan dan tak terkendali, maka hal ini tidak hanya menjadi masalah bagi petani di daerah, tetapi hal ini bisa menjadi masalah nasional bangsa Indonesia. Konversi lahan pertanian akan sangat berkaitan dengan kesejahteraan petani karena lahan merupakan sumber kehidupan para petani.

Perkembangan Kabupaten Tabanan yang cukup pesat baik dari perkembangan perekonomian dan kependudukan dimana sampai tahun 2012 tercatat jumlah penduduk sebesar 437.679 jiwa akan membawa implikasi terjadinya konversi lahan pertanian yang cukup tinggi. Tabanan yang merupakan lumbung berasnya Bali sungguh sangat memperhatikan. Lahan-lahan produktif yang dulunya merupakan kebanggaan masyarakat Tabanan kini berubah fungsi menjadi puing-puing beton perumahan dan pertokoan. Konversi lahan yang terjadi tidak hanya pada lahan kering namun telah merambah ke lahan basah yang memiliki produktivitas tinggi. Kondisi ini jelas mengkhawatirkan masa depan petani dan sistem pertanian yang terkenal di Bali yang telah diakui sebagai warisan budaya dunia yaitu subak. Melihat fenomena tersebut dalam penelitian ini akan secara khusus membahas konversi lahan yang terjadi pada lahan basah.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Holtikultura Kabupaten Tabanan, luas lahan pertanian dari tahun 2008 - 2012 yang terkonversi mencapai 77 ha. Angka tersebut bukan tidak mungkin akan terus mengalami peningkatan dan lahan pertanian secara perlahan akan menghilang.

Berdasarkan Tabel 1.1 Kecamatan yang paling banyak mengalami konversi dari tahun 2008 - 2012 adalah Kecamatan Pupuan sebesar 33 ha dan Kecamatan Kediri sebesar 30 ha, namun di Kecamatan Pupuan konversi tersebut dari lahan sawah menjadi perkebunan. Karena dalam penelitian ini khusus akan membahas konversi lahan pertanian ke non pertanian maka dari itu Kecamatan Kediri merupakan daerah yang paling banyak mengalami konversi. Bahkan di Kediri konversi tersebut paling banyak terjadi dalam kurun waktu 1 tahun terakhir ini yang

mencapai 23 ha. Jumlah lahan pertanian yang terkonversi sampai tahun 2012 di Kabupaten Tabanan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Konversi Lahan di Tabanan Per Kecamatan Tahun 2008 – 2012

No	Kecamatan	Luas Sawah (Ha)					Alih Fungsi (Ha)	Ket
		2008	2009	2010	2011	2012		
1	Selemadeg Barat	1.161	1.161	1.161	1.161	1.161	0	Tetap
2	Selemadeg	1.895	1.895	1.895	1.895	1.907	-12	Bertambah
3	Selemadeg Timur	2.342	2.342	2.342	2.342	2.320	22	Berkurang
4	Kerambitan	2.516	2.516	2.516	2.516	2.516	0	Tetap
5	Tabanan	1.993	1.993	1.990	1.990	1.990	3	Berkurang
6	Kediri	3.036	3.036	3.029	3.029	3.006	30	Berkurang
7	Marga	2.320	2.320	2.320	2.320	2.320	0	Tetap
8	Baturiti	1.808	1.808	1.808	1.808	1.808	0	Tetap
9	Penebel	4.363	4.363	4.363	4.363	4.362	1	Berkurang
10	Pupuan	1.031	1.031	1.031	1.011	998	33	Berkurang
	Total	22.465	22.465	22.455	22.435	22.388	77	

Sumber : Dinas Pertanian dan Hortikultura Kab. Tabanan

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Tabanan, subak yang paling banyak mengalami konversi dari kurun waktu 2011 sampai 2012 di Kecamatan Kediri adalah Subak Jadi yaitu mencapai 5 ha yang semuanya menjadi bangunan/rumah. Fenomena konversi lahan pertanian ini tentu akan sangat berdampak terhadap masyarakat yang bermata pencaharian petani, dimana dengan lahan yang semakin sempit petani akan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan dan akan mengurangi pendapatan petani yang nantinya diduga akan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian pada Subak Jadi serta mengetahui variabel-variabel yang mewakili setiap faktor yang dimaksud sehingga dapat dicarikan jalan keluar untuk mengatasi konversi lahan pertanian lebih lanjut. Konversi lahan di Subak Jadi yang terus berlanjut akan menyebabkan teracunya ketahanan pangan di daerah tersebut yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani di daerah tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu (1) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi konversi lahan pertanian di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan? (2) Bagaimanakah dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dikemukakan tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan. (2) Untuk mengetahui dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan.

Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada teori ilmu manajemen agribisnis terutama dalam meneliti analisis faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang melakukan penelitian dengan objek yang sama.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah (1) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah melalui dinas terkait dalam mengidentifikasi variabel yang dapat mempengaruhi dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani. (2) Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah melalui dinas terkait untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani dan.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Subak Jadi Kecamatan Kediri, Tabanan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Tabanan merupakan pusat pertanian di Bali dan Subak Jadi merupakan subak yang memiliki lahan yang terkonversi terluas di Tabanan serta didasarkan atas tersedianya data yang memadai dan mampu untuk diolah peneliti sehingga lokasi ini dirasa relevan dengan tujuan penelitian.

Penentuan Sumber Data

Dalam penelitian ini anggota populasi adalah seluruh petani Subak Jadi Kecamatan Kediri, Tabanan sebesar 156 orang. Metode penghambatan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Slovin*. Untuk menghitung penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan, maka digunakan rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N \cdot (d^2) + 1}$$

Dimana n adalah jumlah sampel, N adalah jumlah populasi dan e adalah batas toleransi kesalahan (5%). Dalam penelitian ini diketahui jumlah populasi Subak Jadi adalah sebesar 156 petani sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{156}{156 * 0.05^2 + 1} = 112,23 \quad 112$$

Jadi dari anggota populasi yang diambil sebagai sampel adalah sebanyak 112 orang responden.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) data kualitatif, yaitu data yang diperoleh bersifat keterangan yang tidak dapat dihitung yang dapat memberikan gambaran terhadap lahan yang diteliti. (2) Data Kuantitatif, yaitu data yang diperoleh berbentuk angka-angka dan dapat dihitung.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Data Primer, data penelitian yang berasal langsung dari sumber asli atau tidak melalui media perantara. (2) Data Sekunder, adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Observasi, adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan langsung terhadap lokasi

penelitian. (2) Wawancara, adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dalam hal ini pengurus subak dan beberapa informan kunci dengan menggunakan kuesioner yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disebarakan kepada responden mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani. Pertanyaan-pertanyaan kuesioner diukur dengan menggunakan skala likert dengan rentang nilai 1 sampai 4 yang diberi skor sebagai berikut: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas dalam penelitian menurut Umar (2004 : 127) dijelaskan sebagai suatu derajat ketepatan alat ukur penelitian tentang inti atau arti sebenarnya yang diukur. Batas minimum dianggap memenuhi syarat validitas apabila $r = 0,3$.

Reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran dimana pengujiannya dapat dilakukan secara internal, yaitu pengujian dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada (Umar, 2004:126). Menurut Nunnally (Ghozali 2006:42) Variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,6.

Analisis Faktor

Analisis faktor digunakan untuk mengidentifikasi dimensi suatu struktur dan kemudian menentukan sampai seberapa jauh setiap variabel dapat dijelaskan oleh setiap dimensi (Ghozali, 2006:267). Dalam penelitian ini, analisis faktor dilakukan menggunakan komputer dengan paket program *SPSS 19.0*.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis yang dipergunakan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian ini adalah regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas. Analisis ini juga dapat menduga besar dan arah hubungan tersebut serta mengukur derajat keeratan hubungan antar satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas. Dalam analisis, peneliti akan dibantu dengan program komputer yaitu *SPSS 19.0*.

Paired sample t-Test

Untuk menguji hipotesis yang menyatakan konversi lahan pertanian memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan petani di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan, maka digunakan paired sample t test. Paired sample t test merupakan analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Apabila suatu perlakuan tidak memberi pengaruh, maka perbedaan rata-rata adalah nol.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Sebagian besar responden penelitian adalah responden laki – laki yaitu sebesar 88,39 persen dan responden perempuan hanya sebesar 11,61 persen. Menurut umur responden sebagian besar responden penelitian berumur pada rentang 17-60 tahun yaitu sebesar 75 persen, diatas 60 tahun sebesar 25 persen, dan dibawah 17 tahun 0 persen.

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan satu sampai enam tahun yaitu sebanyak 59,82 persen. Sedangkan tingkat pendidikan diatas 12 tahun memiliki persentase yang paling rendah yaitu 10,71 persen.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa instrumen-instrumen pada setiap variabel dalam penelitian ini adalah valid dan dapat dipakai untuk melakukan penelitian atau menguji hipotesis penelitian, karena nilai pada setiap instrumen berada diatas nilai signifikan pada tabel nilai *r product moment* yaitu lebih dari 0,30.

Pada pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Alpha Cronbach lebih besar dari *r*-tabel dan lebih besar dari 0,60. Maka dapat diketahui bahwa butir-butir kuesioner tersebut reliabel.

Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Konversi Lahan

1) *Correlation matrix*

Semua data yang masuk dan diolah akan menghasilkan matriks korelasi. Matriks Korelasi digunakan untuk mengidentifikasi variabel-variabel tertentu yang tidak mempunyai korelasi dengan variabel lain, sehingga dapat dikeluarkan dari analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi dari masing-masing variabel sudah mendekati 0. Jadi dapat dinyatakan bahwa item instrument dari masing-masing variabel memiliki korelasi yang kuat.

2) *Kaiser Meyer Olkin (KMO)*

Uji *Kaiser Meyer Olkin* (KMO) untuk mengetahui kecukupan sampel. Analisis faktor dianggap layak jika besaran KMO nilainya minimal 0,5. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Kaiser Meyer Olkin* (KMO) untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,5 dengan signifikansi lebih kecil dari α ($= 0,05$). Jadi dapat dinyatakan bahwa masing-masing variabel mempunyai kecukupan sampel untuk melakukan analisis faktor.

3) *Measures of Sampling Adequacy (MSA)*

Kelayakan model uji faktor untuk masing-masing variabel dapat dilihat dari nilai *Measures of Sampling Adequacy* (MSA). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai MSA instrumen dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,5. Jadi dapat dinyatakan bahwa masing-masing model layak digunakan dalam model uji faktor.

4) *Percentage of Variance*

Percentage of Variance menjelaskan kemampuan dari masing-masing faktor untuk menjelaskan variasinya. Hasil analisis menunjukkan bahwa *percentage of variance* untuk masing-masing variabel memiliki kelayakan kemampuan untuk menjelaskan variasi faktornya.

5) Rotasi faktor

Hasil penyederhanaan faktor dalam matriks memperlihatkan hubungan antara faktor variabel individual, tetapi dalam faktor-faktor tersebut terdapat banyak variabel yang berkorelasi sehingga sulit untuk diinterpretasikan. Karena itu perlu dilakukan rotasi faktor untuk mengelompokkan faktor-faktor tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh instrument dari masing-masing variabel telah memenuhi syarat dan menunjukkan korelasi yang kuat. Ini ditunjukkan dengan nilai rotasi yang lebih besar dari 0,4.

6) Ketepatan model

Tahap terakhir dari model ini adalah mengetahui apakah model mampu menjelaskan dengan baik. Fenomena data yang ada perlu diuji dengan teknik *Principal Component Analysis* (PCA) yaitu dengan melihat jumlah residual antara korelasi yang diamati dengan korelasi yang direproduksi. Hasil analisis menunjukkan semua variabel memiliki nilai residual korelasi yang diamati yang lebih rendah daripada nilai residual yang diproduksi yang berarti bahwa seluruh variabel mampu menjelaskan seluruh fenomena yang ada.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum data penelitian diuji dengan model uji regresi linear berganda maka dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas dan heterokedastisitas.

1) Uji normalitas

Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig.* adalah sebesar 0,279 yang lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam model uji telah berdistribusi normal.

2) Uji multikolinearitas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada atau tidaknya hubungan yang linier (multikolinieritas) antara variabel bebas (*independen*) satu dengan variabel bebas yang lain. menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* dan *VIF* untuk seluruh variabel bebas telah lebih besar dari 0,1 dan lebih kecil dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa model uji tidak terdeteksi kasus multikolinearitas.

3) Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas digunakan model *glejser*. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya (*absolute ei*). Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdeteksi kasus heterokedastisitas.

Faktor yang Berpengaruh Nyata terhadap Konversi Lahan

Hasil dari tabulasi dalam bentuk data ordinal tersebut selanjutnya diberikan skor dan diubah menjadi data interval bagi masing-masing variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa $R^2 = 0,632$ artinya secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan ($\text{Sig } F_{\text{hitung}} = 0,000 < 0,05$) terhadap konversi lahan pertanian sebesar 63,2 persen sedangkan sisanya sebesar 37,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

1) Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh yang signifikan secara simultan dari faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan petani di Subak Jadi Kecamatan Kediri Tabanan. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara simultan dari faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan petani di Subak Jadi Kecamatan Kediri Tabanan.

2) Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh yang signifikan secara parsial dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konversi lahan di Subak Jadi Kecamatan Kediri Tabanan. Hasil uji menunjukkan terdapat nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa terdapat variabel yang tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap konversi lahan pertanian di Subak Jadi Kecamatan Kediri Tabanan.

3) Variabel yang berpengaruh dominan

Berdasarkan perhitungan analisis *standardized coefficients beta* diketahui variabel yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap konversi lahan di Subak Jadi Kecamatan Kediri Tabanan adalah kebutuhan tempat tinggal dengan nilai *beta* sebesar 1,208.

Paired Sample t-Test

Paired-Sample t Test digunakan untuk menguji pengaruh konversi lahan terhadap kesejahteraan petani di Subak Jadi Kecamatan Kediri Tabanan. Hasil analisis menunjukkan bahwa diketahui nilai $t_{\text{hitung}} = 8,442 < t_{\text{tabel}} = 0,677$ yang artinya tolak H_0 maka dapat disimpulkan rata-rata pendapatan petani sebelum dan sesudah konversi lahan adalah tidak sama atau berbeda secara nyata yang dalam penelitian ini pendapatan petani setelah konversi lahan mengalami penurunan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan petani Subak Jadi mengalami penurunan dari 19707568,902 menjadi 16241197,991. Jadi dapat dikatakan bahwa konversi lahan tidak akan meningkatkan kesejahteraan petani.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

- 1) Secara simultan seluruh faktor pendorong dan penghambat baik yang bersifat internal maupun eksternal berpengaruh signifikan terhadap konversi lahan di Subak Jadi Kecamatan Kediri Tabanan dengan kontribusi sebesar 63,2 persen sedangkan sisanya 37,8 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.
- 2) Secara parsial dapat diketahui bahwa hanya faktor pendorong konversi eksternal berpengaruh nyata terhadap konversi lahan di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan sedangkan faktor penghambat internal dan eksternal tidak berpengaruh terhadap konversi lahan. Faktor pendorong yang berpengaruh terhadap konversi lahan adalah mutu tanah, kebutuhan tempat tinggal dan kesempatan membeli lahan di tempat lain.
- 3) Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani Subak Jadi mengalami penurunan setelah adanya konversi lahan yaitu dari Rp. 19.707.568,902 menjadi Rp. 16.241.197,991. Jadi dapat dikatakan bahwa konversi lahan tidak akan meningkatkan kesejahteraan petani.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Seluruh pihak terkait baik pemerintah maupun *prajuru subak* harus mampu untuk mengontrol laju konversi lahan dengan cara memperlemah faktor-faktor yang mendorong konversi lahan baik yang bersifat internal maupun eksternal dan memperkuat faktor-faktor yang menghambat konversi lahan.
- 2) Menanggulangi faktor pendorong internal seperti mutu tanah dan produktivitas, pemerintah perlu meningkatkan pemberian subsidi pupuk untuk meningkatkan produktivitas lahan sehingga mampu menghasilkan dengan baik. Untuk menanggulangi faktor pendorong eksternal seperti kebutuhan untuk perumahan dan kesempatan membeli lahan lain pemerintah harus mempertegas regulasi di bidang perizinan terutama untuk membangun di lahan basah. Pemerintah juga harus memperketat peraturan jual beli lahan terutama lahan pertanian boleh dijual tetapi tetap diperuntukkan untuk lahan pertanian.
- 3) Petani harus ditekankan bahwa konversi lahan bukan jalan terbaik bahkan dapat merugikan petani itu sendiri dan secara luas seperti ketahanan pangan serta lingkungan. Dampak konversi lahan terhadap kesejahteraan petani memerlukan penelitian yang lebih lanjut. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji indikator-indikator lain selain pendapatan yang mempengaruhi kesejahteraan petani. Hal ini terkait dengan perbedaan persepsi petani tentang kesejahteraan.

Daftar Pustaka

- Anderson, Rolph. 1984. *Multivariate Data Analysis*. Prentice-Hall Internasional. Inc. New Jersey
- Ashari. 2003. *Tinjauan Tentang Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Non Sawah dan Dampaknya di Pulau Jawa*. Litbang Departemen Pertanian
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Jumlah Penduduk di Indonesia*
- Benu, Noortje M, dkk. 2013. *Analysis of Land Conversion and its Impacts and Strategies in Managing Them in City of Tomohon, Indonesia*. *Asian Transactions on Basic and Applied Sciences* Vol. 03 Issue 02.
- Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Tabanan. 2013. *Jumlah Alih Fungsi Lahan Per Kecamatan Tahun 2008-2012*

- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Cetakan Kesatu. Bandung: PT refika Aditama
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hardjowigeno, Sarwono, Widiatmaka. 2011. *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Irawan, Bambang. 2005. Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya dan Faktor Determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* Vol. 23. No. 1. Tahun 2005. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian
- Lestari, Tri. 2005. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. Makalah Kolokium. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. IPB Press. Bogor
- Nasoetion, Lutfi Ibrahim, dan Winoto, Joyo. 2000. *Masalah Alih Fungsi Lahan dan Dampaknya Terhadap Keberlangsungan Swasembada Pangan*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Jakarta
- Pakpahan, Agus, Sumaryanto, N. Syafa'at, dan Rafael P. Somaji. 1993. *Kelembagaan Lahan dan Konversi Tanah dan Air*. PSE. Bogor
- Pakpahan, Agus. 2012. *Investing In Farmers' Welfare*. Cetakan pertama. Bogor: PT Penerbit IPB Press
- Pasandaran, Effendi. 2006. *Alternatif Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Sawah Beririgasi di Indonesia*. *Jurnal Litbang Pertanian* 25. No. 4
- Rai, I Nyoman, Gede Menaka Adnyana. 2011. *Persaingan Pemanfaatan Lahan dan Air*. Denpasar: Udayana University Press
- Sihaloho, Martua., Dharmawan, Arya Hadi, dan Rusli, Said. 2007. Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria (Studi Kasus di Kelurahan Mulyaharaja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa barat). *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* Vol. 1. Tahun 2007. Jawa Barat
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2005. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press
- Suputra, Dewa Putu Arwan, Ambarawati, I G AA, Tenaya, I Made Narka. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih fungsi Lahan Studi Kasus di Subak Daksina, Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. *E-Journal Agribisnis dan Agrowisata* Vol. 1. Tahun 2012. Denpasar: Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
- Sutawan, Nyoman. 2008. *Organisasi dan Manajemen Subak di Bali*. Denpasar: PT Offset BP Denpasar
- Suyana Utama, Made. 2007. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Widjanarko. 2006. *Aspek Pertahanan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (sawah)*. Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah:22-23. Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN. Jakarta
- Wirawan, Nata. 2002. *Cara Mudah Memahami Statistik 2 (Statistik Inferensial) untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kedua. Denpasar: Keraras Emas